

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

#### 1.1.1.Masuknya Pengaruh Asing ke Indonesia

Indonesia merupakan suatu negara maritim dengan gugusan pulau-pulau yang dikelilingi oleh lautan luas. Dahulu di pulau-pulau tersebut ada beberapa kerajaan besar yang melakukan perdagangan antar pulau bahkan dengan kerajaan luar negeri. Hubungan dagang dengan India menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam bidang tatanegara, tata susunan masyarakat, religi, dan arsitektur di sebagian kawasan Indonesia serta penyebaran agama Hindu dan Buddha.

Pendapat para ahli bahwa dalam proses masuknya kebudayaan asing (pengaruh India dan Cina) ke dalam budaya Indonesia dibagi dua. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dalam proses tersebut bangsa Indonesia bersikap pasif, namun ada pula yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia bersikap aktif (Sumadio.1993:22). Pendapat yang mengatakan bangsa Indonesia bersikap pasif yaitu hipotesa yang mengatakan telah terjadi kolonisasi oleh orang-orang India. Kolonisasi itu disertai dengan penaklukan sehingga timbul gambaran orang-orang India sebagai golongan yang menguasai Indonesia. Peranan utama dipegang oleh kasta Ksatria, yang oleh F.D.K.Bosh disebut sebagai hipotesa Ksatria (Sumadio.1993:22). Hipotesa lainnya dikemukakan oleh N.J.Krom yang menyatakan bahwa golongan pedaganglah yang menyebarkan budaya India ke Indonesia dan kemungkinan adanya perkawinan antara para pedagang dengan masyarakat Indonesia. Proses tersebut oleh Bosh dinamakan hipotesa Waisya (Sumadio.1993:23). Dilain pihak yang mendukung bangsa Indonesia bersikap aktif, J.C. van Leur menyatakan bahwa para Brahmanalah yang memegang peranan penting terhadap proses pengaruh budaya India, karena unsur budaya India yang muncul di dalam budaya Indonesia terutama unsur keagamaan. Para brahmana itu datang atas undangan para penguasa Indonesia. Hipotesa yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia pun aktif dalam penyebaran budaya India adalah hipotesa arus balik. Bosh menyatakan bahwa para pendeta India menyebar

ke seluruh penjuru dunia melalui jalan perdagangan. Kedatangan biksu-biksu India di berbagai negeri ternyata mengundang arus biksu dari negeri-negeri tersebut ke India mereka kembali ke negeri asalnya dengan membawa kitab-kitab suci, relik dan kesan-kesan (Sumadio,1993: 25).

### 1.1.2. Prasasti

Prasasti adalah maklumat atau perintah yang tertulis diatas batu atau logam (KBBI). Menurut Boechari, prasasti adalah artefak bertulis yang ditulis di atas batu, logam (emas, perak, perunggu, dan tembaga), *terracotta* dan bahan lain, seperti misalnya tanduk binatang. Namun menurut Bakker, prasasti merupakan suatu putusan resmi, tertulis diatas batu atau logam, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak (Bakker, 1972:10). Sebagian besar dari prasasti-prasasti itu dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah di berbagai kepulauan Indonesia sejak abad ke-5 M (Boechari, 1977:2). Biasanya prasasti-prasasti tersebut ditulis dalam bahasa Sansekerta, bahasa Melayu Kuna, bahasa Sunda Kuna, bahasa Jawa Kuna, bahasa Bali Kuna, bahasa Tamil dan bahasa Arab. Selain itu, prasasti juga ditulis dengan berbagai aksara, seperti Pallawa, Prenagari (Dewanagari), Jawa Kuna (Kawi), Sunda Kuna, Arab, Cina, Latin dan aksara daerah.

Menurut isinya, prasasti dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain (1). prasasti *Jayapatra (Jayasong)* adalah prasasti yang berisi keputusan hukum yang diberikan pada pihak yang menang di dalam pengadilan. (2). *Piagem* adalah prasasti yang ditulis pada masa kerajaan Islam. Ditemukan dalam bentuk lempengan tembaga. Berisi pemberian anugerah kenaikan pangkat atau pemberian hak-hak istimewa kepada pejabat yang berjasa kepada kerajaan atau perundangan. (3). Prasasti *śīma* berisi maklumat raja atau bangsawan untuk menjadikan suatu daerah menjadi sima (sima adalah suatu wilayah yang statusnya berubah dalam hal perpajakan karena dibebani kewajiban pemeliharaan bangunan keagamaan, sarana umum dan kepentingan balas jasa raja pada seseorang (4). Prasasti *Suddhapattra* adalah prasasti yang berisi pelunasan hutang atau proses gadai. (5). Prasasti pada nisan adalah prasasti masa Islam berupa tulisan pada batu nisan sultan, bangsawan dan pejabat tinggi yang berisi keterangan tentang kapan orang

tersebut meninggal disertai kutipan ayat Al-Quran. (6). Prasasti masa kolonial di dapat keterangan dari batu-batu kubur di kompleks gereja-gereja tua, dibuatnya sebuah benteng dan tugu peringatan<sup>1</sup>. Sedangkan menurut bentuknya prasasti ada yang berupa batu alam (tidak dibentuk), blok (persegi), blok berpuncak runcing, blok berpuncak *akolade*, blok berpuncak setengah lingkaran, tanduk binatang dan *terracota*.

Sebuah prasasti Jawa Kuna yang lengkap biasanya terdiri dari bagian-bagian berikut: (1). Seruan pembukaan, berupa seruan selamat atau seruan hormat pada dewa. (2). Unsur-unsur penanggalan, yang menyebutkan hari, tanggal, bulan, tahun, dan kadang-kadang dilengkapi pula dengan unsur-unsur astronominya. (3). Nama raja atau pejabat yang memberi perintah. (4). Nama pejabat tinggi yang mengiringi, meneruskan dan menerima perintah. (5). Peristiwa pokok, yaitu penetapan suatu desa menjadi *sīma*. (6). *Sambhada*, berisi alasan atau sebab mengapa suatu desa atau daerah dijadikan *sīma*. (7). Upacara jalannya penetapan *sīma*. (8). Daftar para saksi atau pejabat yang hadir pada upacara penetapan *sīma*. (9). Sumpah atau kutuk bagi siapa yang melanggar atau tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. (10). Penutup (Hasan Djafar, 1991:46). Namun, bila dilihat perbandingan sistematika prasasti India dengan Indonesia tampaklah adanya perbedaan. Konsep yang dikandung memang sejenis, namun dalam urutan penulisan terlihat berbeda<sup>2</sup>. Disini terlihat bahwa bangsa Indonesia tidak menerima pengaruh asing secara keseluruhan (dalam hal ini India), karena bangsa Indonesia mampu memilih yang sesuai untuk kehidupannya.

Beberapa prasasti masa awal telah ditemukan di wilayah Indonesia yaitu antara abad ke-5 M sampai ke-7 M. Prasasti-prasasti itu berupa tujuh prasasti Yūpa dari raja Mulawarman (kerajaan Kutai), lima prasasti dari raja Purnawarman (kerajaan Tarumanagara), prasasti Dinoyo dari raja Gajayana, prasasti Sojomerto dari raja Dapunta Selendra, dan prasasti Canggal dari raja Sanjaya. Semua prasasti

<sup>1</sup> Soesanti, Ninie. 1997. "Analisis Prasasti", dalam Hasan Djafar. Pengantar Epigrafi : Kumpulan Tulisan, hlm:137, 2004.

<sup>2</sup> Lihat lampiran , "Perbandingan Sistematika Penulisan Prasasti di India dan Prasasti di Indonesia"

tersebut ditulis dalam bahasa Sansekerta, kecuali prasasti Sojomerto yang ditulis dengan bahasa Melayu Kuna<sup>3</sup>.

Umumnya isi prasasti Jawa Kuna mengenai hal penetapan suatu daerah menjadi *sīma*<sup>4</sup>. Prasasti berbahasa Sansekerta pada umumnya berisi tentang “proklamasi” atau “pernyataan kemenangan” sang tokoh terhadap suatu daerah tertentu (Ayatrohaedi, 1986:107). Namun ada juga beberapa prasasti berbahasa Sansekerta yang berisikan tentang silsilah dan asal usul seorang tokoh raja atau pemimpin. Hal tersebut sesuai dengan prasasti Pucangan Sansekerta, di dalamnya tidak ditemukan isi yang berkaitan dengan *sīma*, melainkan genealogi raja dan peristiwa sejarah. Namun, pada prasasti Pucangan Jawa Kuna<sup>5</sup> dijelaskan mengenai hal penetapan *sīma*, yaitu penetapan desa Pucangan, Barahem dan Sapuri menjadi *sīma*. Dalam hal penanggalan, prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta menggunakan *candrasengkala* pada angka tahunnya untuk menunjukkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan raja Airlaṅga<sup>6</sup>. Prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta merupakan salah satu prasasti yang menjelaskan silsilah keluarga raja secara lengkap dan berurut dalam suatu prasasti.

#### 1.1.2.1. Prasasti-Prasasti Genealogi

Beberapa prasasti di Indonesia yang berisi mengenai genealogi ada pada beberapa zaman (selain prasasti Pucangan), yaitu:

<sup>3</sup> Edhie Wurjantoro, *Catatan Epigrafi Beberapa Prasasti di Jawa Abad V-XV*, tidak dipublikasikan.

<sup>4</sup> *Sīma* atau daerah perdikan merupakan suatu daerah yang dianugerahkan raja kepada seorang pejabat yang telah berjasa kepada raja maupun anugerah raja kepada suatu daerah untuk kepentingan suatu bangunan suci. Penduduk daerah *sīma* tidak dipungut pajak, sebagai gantinya mereka wajib mengurus dan memelihara bangunan suci yang ada pada daerah tersebut

<sup>5</sup> Prasasti ini digunakan sebagai pembanding prasasti Pucangan Sansekerta karena beberapa sebab, yaitu: sama-sama ditulis pada batu yang sama, dikeluarkan oleh raja yang sama, bentuk huruf yang sama dan beberapa isinya mengandung data sejarah yang saling melengkapi satu sama lain.

<sup>6</sup> Hal tersebut sangat berbeda dengan prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna sebagai pembanding utama karena kaitan isi yang sangat sesuai, juga pada prasasti-prasasti raja Airlaṅga lainnya dan para pendahulu sebelumnya, yang umumnya menggunakan angka pada penulisan angka tahun.

- (1). **Prasasti Mulawarman** dari Kutai, Kalimantan Timur, ditemukan tujuh buah *yūpa* yang berasal dari pertengahan abad ke-5 M. Menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Salah satunya menyebut seorang raja bernama Kudungga. Raja ini mempunyai seorang putra bernama Aswawarman yang dikenal sebagai pendiri dinasti (wangsakarta)<sup>7</sup>.
- (2). **Prasasti Dapunta Selendra** dari Sojomerto, Jawa Tengah, berasal dari awal abad ke-7 M. Ditulis dengan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuna. Isinya tentang seorang tokoh yang bernama Dapunta Selendra. Disebutkan juga nama ayah-ibunya yaitu Santanu dan Bhadrawati, ditambah dengan Sampula istrinya. Tokoh Dapunta Sailendra oleh Boechari dianggap sebagai cikal bakal dinasti Selendra<sup>8</sup>.
- (3). **Prasasti Mūla-Malurung** berasal dari kerajaan Tumapël yang berangka tahun 1177 Śaka (1255 M) dan berbahasa Jawa Kuna. Dikeluarkan oleh raja-raja yang diangkat oleh Śrī Mahārāja Narāryya Smining Rāt (Śrī Jayawiṣṇuwarddhana) sehubungan dengan peresmian desa Mūla dan desa Malurung menjadi *sīma*. Di dalamnya terdapat nama raja-raja yang memerintah di Tumapël disertai istilah kekerabatan<sup>9</sup>. Jadi jelaslah bahwa prasasti inipun merupakan prasasti genealogi.
- (4). **Prasasti Sukāmṛta** yang berasal dari masa awal kerajaan Majapahit yang dikeluarkan oleh raja Śrī Kṛ tarājasa Jayawarddhana pada 1218 Śaka dan berbahasa Jawa Kuna. Sang raja beristerikan kepada empat putri

<sup>7</sup> Dalam hal ini, prasasti (*yūpa*) dari kerajaan Kutai memang merupakan sebuah data awal perkembangan prasasti, yang diperkirakan dari abad ke-5 M (berdasarkan paleografi, karena tidak dicantumkan angka tahun). Prasasti ini tidak mencantumkan penetapan suatu *sīma*, karena prasasti *sīma* umumnya prasasti-prasasti Jawa Kuna sedangkan *yūpa* berasal dari Kalimantan. Karena prasasti awal maka pengaruh ke-Indiannya masih sangat kuat. Bisa diartikan bahwa istilah *sīma* merupakan sebuah *local genius* bangsa, suatu ide untuk mencetuskan bahwa suatu desa dibebaskan dari pajak untuk merawat suatu bangunan suci maupun sebab lainnya. Karena hal tersebut memang bukanlah pengaruh yang dibawa oleh bangsa India. (Lihat lampiran pada tabel perbandingan prasasti di Indonesia dan di India)

<sup>8</sup> Prasasti ini juga tidak menyebutkan angka tahun. Berdasarkan paleografinya diperkirakan berasal dari permulaan abad ke-7 M (Boechari 1966).

<sup>9</sup> Istilah-istilah kekerabatan yang terdapat dalam prasasti ini ialah; buyut (*yuyut*), kakek (*kaki*), ayah (*bapa*), paman (*paman*), mertua (*rāmātuha*), kakak (*kaka*), adik misan (*aryyamisan*, *ari wwang sanak amisan*), anak (*rānak*, *ātmaja*, *putri*), “yang dianggap anak” (*saksat kapwa anak*, *saksat atmaja*).

Kṛtanagara<sup>10</sup> yang berkedudukan sebagai Rājendradewī. Selanjutnya prasasti tersebut menyebutkan bahwa dari parameśwari baginda memperoleh seorang putra bernama Śri Jayanagara . Ia adalah cucu Śri Kṛtanagara dan cicit turunan Śri Jayawiṣ ṇuwarddhana (kemudian menjadi raja Singhasāri).

- (5). **Prasasti Bungur B** dari Gedangan. Sebuah prasasti tembaga yang berangka tahun 1289 Śaka (22 Oktober 1367) dan berbahasa Jawa Kuna. Prasasti ini menyebutkan hubungan genealogi Śri Rājasawarddhanī dan suaminya Raṇamanggala, dengan raja Hayām Wuruk<sup>11</sup>.
- (6). **Prasasti Kebantenan** dari (sekarang daerah Bekasi) Jawa Barat, pertengahan abad ke-16 M dari kerajaan Sun ḍa. Sebuah prasasti tembaga yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta (E 42a) yang menyebutkan silsilah raja -raja Sun ḍa. Rahyang Niskalawatukañcana mempunyai putra bernama Rahyang Ningrat Kañcana dan ia mempunyai putra susuhan yang bersemayam di Pakuan Pajajaran.
- (7). **Prasasti Batutulis** dari Bogor, Jawa Barat, tahun 1455 M. Prasasti tersebut dari raja Śri Baduga Mahārāja yang menyatakan bahwa Prabu Ratu Purana dinobatkan dengan nama Prebu Guru Dewataprana, ia dinobatkan pula dengan nama Śri Baduga Mahārāja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Śri Sang Ratu Dewata. Ia anak Rahyang Dewaniskala, cucu Rahyang Niskala Wastukañcana. (Djafar, 1991:47)

Sebagian besar prasasti itu berkaitan dengan penetapan *sīma* dan bahasanya sebagian besar menggunakan bahasa Jawa Kuna, kecuali prasasti Mulawarmman dari Kutai yang merupakan kerajaan Hindu pertama yang berdiri di Indonesia.

Silsilah atau asal-usul keturunan mempunyai kedudukan yang penting pula dalam historiografi. Fungsinya sebagai salah satu kedudukan seseorang. Sehingga dengan cara demikian ia dapat menempatkan dirinya dalam suatu dinasti tertentu dan secara sah mempunyai hak atas tahta kerajaan yang diwarisinya dari raja-raja

---

<sup>10</sup> (1). Dyah Dewī Tribhuwaneśwarī , parameśwari, (2). Dyah Dewī Narendraduhitā, Mahādewi, (3). Dyah Dewī Prājñāparamitā, Jayendradewī, (4). Dyah Dewī Gayatrī, Rājendradewī.

<sup>11</sup> “...Paduka Śri Rājasawarddhanī dan suaminya Śri Raṇ amanggala; adapun Śri Rājasawarddhanī adalah putri dari adik bungsu Śri Hayām Wuruk , dan Śri Raṇ amanggala adalah putra kakak Śri Mahārāja”.

dinasti tersebut. Akan tetapi, kebanyakan silsilah yang terdapat dalam prasasti hanya merupakan suatu keterangan biasa saja yang menghubungkan seseorang dengan orang lain atau leluhurnya, antara lain untuk menunjukkan adanya kesinambungan antara penguasa yang terdahulu dengan penguasa yang berikutnya (Djafar.2004:48).

### 1.1.2.2. Prasasti Kesejarahan

Pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta, selain menjelaskan mengenai genealogi juga menjelaskan mengenai sejarah, yaitu penaklukan musuh-musuh raja Airlāṅga yang disertai angka tahun. Prasasti lainnya yang menjelaskan mengenai peristiwa kesejarahan yaitu:

- (1). **Prasasti Wanua Tjah III** yang dikeluarkan oleh raja Dyah Balitung tahun 830 Śaka (908 M) yang berkenaan dengan penetapan *sīma*, juga menyebutkan tokoh-tokoh penting di kerajaan Mataram, diantaranya nama 12 orang raja disertai tahun penobatannya dan beberapa peristiwa yang menyertainya.
- (2). **Prasasti Mūla-Malurung** (telah disebutkan sebelumnya) yang memuat mengenai penetapan *sīma* juga menyebutkan mengenai penobatan para raja (putra-putri dan saudara sepupu Narāryya Smining Rāt).
- (3). **Prasasti Kudadu** yang dikeluarkan oleh raja Majapahit pertama Śrī Kṛtarājasa Jayawarddhana pada tahun 1216 Śaka (11 September 1294) dalam rangka penetapan desa Kudadu menjadi karena telah memberikan perlindungan dan bantuannya bagi Śrī Mahārāja sebelum menjadi raja ketika tersesat sampai di desa Kudadu karena diikuti dan dikejar-kejar musuh (diceritakan pula kronologis peristiwa sejarahnya).
- (4). **Prasasti Sukāmṛta** (telah disebutkan sebelumnya) yang berisi keputusan mengenai penetapan kembali kedudukan desa Sukāmṛta sebagai *sīma* untuk Sang Apañji Pati-pati pu Kapat karena telah menunjukkan bakti dan kesetiannya yang luar biasa kepada Śrī Mahārāja (diceritakan pula kronologis peristiwa sejarahnya) (Djafar.2004:54-65)

Dari keterangan tersebut umumnya prasasti kesejarahan tetap menjelaskan mengenai penetapan *sīma*, yang berbeda dengan prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta.

### 1.1.3. Bahasa

Pengertian bahasa menurut ahli linguistik adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2005:3).

Di India, perkembangan bahasa Sansekerta terlihat bukan pada perkembangan prasasti seperti di Indonesia, namun lebih cenderung kepada karya sastra. Pada awalnya bahasa yang dikenal di India adalah bahasa Veda awal, sebagai salah satu pengantar kitab suci agama Veda pada waktu itu. Perubahan bahasa Veda menjadi bahasa Sansekerta (*samskr̥ta* yang berarti percampuran) dalam kenyataannya bukanlah sebagai suatu perkembangan namun karena penurunan penggunaan bahasa Veda yang lama-kelamaan satu persatu bentuk-bentuk bahasa awal itu menghilang. Dari bahasa Veda kemudian lahir bahasa yang disebut Prakrit. Bahasa Prakrit (“yang lahir dari dasar”), digunakan semasa pemerintahan Raja Aśoka pada prasasti batu abad ke-3 SM, salah satunya adalah bahasa Pāli, yaitu bahasa sakral yang digunakan oleh para pendeta Buddha di India Selatan. Sejak penggunaan bahasa Prakrit yang dipakai pada beberapa prasasti, karya sastra dan sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa Sansekerta selanjutnya. Maka munculah beberapa macam dialek India modern seperti Panjabi, Sindhi, Gujarat, Marathi, Hindi juga bahasa Hindi (yaitu pencampuran bahasa Arab dengan Persia yaitu Urdu atau Hindustani), Bihari dan Bengali. Dialek suku bangsa Dravida di India Selatan, Telugu, Tamil, Canarese, Malayalam, dan suku non-Arya kesemuanya penuh dengan kata-kata Sansekerta, karya sastra mereka juga di dominasi dengan bahasa Sansekerta. Bentuk dari aksara Semit telah diperkenalkan ke barat daya India melalui jalur Mesopotamia, kemungkinan abad 700 SM. Adaptasi awal India dengan aksara ini ditemukan pada mata uang dan prasasti di abad 3 SM yang disebut Brāhmī (tulisan Brahmā). Sejak Brāhmī inilah menurunkan semua aksara-aksara India di kemudian hari.

Bahasa tersebut yang terpenting adalah Nāgarī (tulisan pribumi atau kemungkinannya berarti tulisan dari Negara Brahmin atau Gujarat) atau Deva-nāgarī (yaitu kota tulisan para dewa). Bahasa Sansekerta umumnya digunakan dalam aksara Deva-nāgarī di India Utara (Macdonell, 1927:1-2).

Bahasa Sansekerta mulai dikenal di Indonesia pada beberapa prasasti di beberapa kerajaan awal yaitu, pada tujuh buah Yūpa<sup>12</sup> dari kerajaan Kutai (Kalimantan Timur) yang semuanya dikeluarkan atas titah seorang raja yang bernama Mūlawarman. Menurut J.G de Casparis, walaupun pernah ditafsirkan bahwa batu peringatan bakti Raja Mulawarman ini dibuat selambat-lambatnya tahun 400 M, namun belakangan dengan lebih tegas penulis yang sama memperkirakan bahwa batu tulis pertama di Nusantara ini dihasilkan di Pulau Kalimantan pada akhir abad ke-4, maksudnya lebih kurang tahun 360-390 M (Collins.2009:50). Bahasa Sansekerta juga digunakan pada prasasti-prasasti kerajaan Taruma. Sampai saat ini yang sudah diketahui hanyalah tujuh buah prasasti batu, yaitu *prasasti Ciaruteun*, *prasasti Pasir Koleangkak*<sup>13</sup>, *prasasti Kebun Kopi*, *prasasti Tugu*<sup>14</sup>, *prasasti-prasasti Pasir Awi dan Muara Cianten*, *prasasti Cidanghiang*, atau *Lebak*.

<sup>12</sup> Yūpa merupakan tiang batu. Istilah Yūpa disebut pada prasasti-prasasti tersebut. Huruf yang dipahatkan pada Yūpa berasal dari awal abad V M, sedangkan bahasanya ialah Sansekerta. Ditulisnya prasasti-prasasti Mūlawarman dengan mempergunakan bahasa Sansekerta dan huruf Pallawa merupakan petunjuk bagi kita untuk menduga bagaimana keadaan masyarakat ketika itu. Walaupun tidak jelas tetapi dapat dipastikan bahwa ketika itu sebagian penduduknya sudah hidup dalam suasana peradapan India. Mengingat bahwa bahasa Sansekerta pada dasarnya bukanlah bahasa rakyat India sehari-hari, tetapi lebih merupakan bahasa resmi untuk masalah-masalah keagamaan, dapatlah disimpulkan bahwa ketika itu di Kutai Purba sudah ada golongan masyarakat yang menguasai Sansekerta. Salah satu Yūpa tersebut menyebutkan silsilah keluarga. Inilah prasasti awal yang menyebutkan mengenai silsilah keluarga. Dari prasasti tersebut dapat diketahui bahwa sedikitnya ada tiga angkatan dalam keluarga , dimulai dengan raja Kuṇḍunga yang mempunyai anak bernama Aśwawarman dan ia mempunyai tiga orang anak, seorang diantaranya ialah Mulawarman. (Sumadio. 1993-31-35). Menurut Vogel, ditemukan berdekatan dengan Muara Kaman, sebuah kampung Melayu Kutai, yang terletak di persimpangan dua cabang utama Sungai Mahakam di Kalimantan Timur, lebih kurang 50 km dari laut Selat Makassar.(Collins.2009:49).

<sup>13</sup> Didapatkan di bukit yang bernama demikian, termasuk daerah perkebunan Jambu kira-kira 30 km sebelah barat Bogor. Di dalam prasasti itu dijumpai nama negara yang untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Brandes dan menurut bacaannya berbunyi *tārumayam* (Sumadio.1993:39)

<sup>14</sup> Prasasti Tugu ditemukan di Tugu, Jakarta Utara. Walaupun tidak lengkap, tetapi prasasti ini merupakan satu-satunya prasasti Pūrṇawarman yang menyebutkan anasir penanggalan. Penanggalan tersebut menuliskan tanggal 8 paro terang bulan Phālguna dan 13 paro terang bulan Caitra (Sumadio.1993:41-42).

Selain prasasti, pengaruh bahasa Sansekerta dijumpai pada karya sastra berbahasa Jawa Kuna. Pada masa Jawa Kuna, bahasa Sansekerta hanya dikenal oleh kalangan tertentu saja dan umumnya pada lapisan masyarakat kelas atas, kalangan istana, para penyair, dan kalangan agamawan. Bagi penyair Jawa Kuna, menggunakan bahasa Sansekerta dalam karyanya merupakan suatu mode atau tanda bahwa dirinya dianggap mampu menerima kebudayaan yang lebih tinggi, dengan maka akan menambah prestisnya. Melihat kedudukan dan peranan bahasa Sansekerta yang demikian tinggi di mata masyarakat, para penyair Jawa Kuna selalu mempelajari, mencontoh dan menirunya sambil mempelajari karya sastra Sansekerta. Caranya adalah mengutip langsung kalimat-kalimat bahasa Sansekerta dan juga mengambil dan menggunakan kosakatanya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dalam teks-teks karya sastra Jawa Kuna khususnya yang berbentuk prosa (parwa), sering dijumpai kutipan kutipan (pendek) kalimat bahasa Sansekerta, yang kemudian dijelaskan ke dalam bahasa Jawa Kuna secara panjang lebar. Dalam mengutip kalimat Sansekerta dari sumber aslinya, sering terjadi kesalahan penulisan, baik pada abjad maupun peraturannya (misalnya: *samdhi* luar dan *samdhi* dalam). Kesalahan penulisan yang dilakukan oleh penyair mungkin disebabkan karena mereka tidak begitu mendalami atau memahami bahasa Sansekerta (Susanti - Wijayanti, 2005:2).

Penelitian ini selain dilakukan untuk membahas penerapan tata bahasa Sanskerta pada prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta juga dilakukan untuk menyusun fakta sejarah yang sedikit lebih tepat<sup>15</sup>. Menurut ilmu linguistik bahasa merupakan sebuah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2005:3). Ahli linguistik lainnya, Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa bahasa merupakan ucapan pikiran manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi dan tidak akan ada bahasa jikalau tidak ada pikiran (Kartakusuma, 2003:202). Sedangkan tata bahasa Sansekerta, meliputi peraturan *samdhi*, *deklinasi*, yang dilakukan menurut jenis, jumlah, kasus, konjugasi, metrum, juga perubahan kata kerja dan kata majemuk.

<sup>15</sup> Penetapan beberapa angka tahun pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta terjadi perbedaan pendapat. Dari sinilah pembacaan ulang prasasti dilakukan dan pendapat-pendapat para ahli dicantumkan sebagai bahan pembandingan untuk hasil pembacaan yang lebih mendekati tepat.

Menurut J.Gonda, penggunaan bahasa Sansekerta di prasasti masa Jawa Kuna semakin muda (yang berkembang ke wilayah timur Indonesia) semakin tidak mengikuti gramatika Sansekerta (Gonda, 1952:20-84). Bahasa Sansekerta yang demikian mendalam dan luas mempengaruhi segala peninggalan tertulis dari masa Jawa Kuna, baik berupa prasasti maupun naskah, merupakan bahasa yang dipakai oleh para *pujangga* dan orang terpelajar (Zoetmulder.1983:17).

Prasasti di Indonesia yang pertama menggunakan bahasa Sansekerta adalah Yūpa dari kerajaan Kutai dengan menggunakan aksara Pallawa. Prasasti pertama yang berbahasa Sansekerta dan menggunakan huruf Jawa Kuna pertamanya serta berangka tahun adalah prasasti Hampran tahun 672 Śaka (24 Juli 750 M) yang berasal dari kerajaan Mataram Jawa Tengah, dan prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta masuk kedalam kategori ini.

#### **1.1.4. Prasasti Pucangan**

Prasasti Pucangan atau lebih dikenal dengan nama batu Calcutta atau *Calcutta stone* dalam literatur asing, berasal dari kerajaan Mataram (Jawa Timur) pada masa pemerintahan raja Airlāṅga. Disebut dengan *Calcutta stone* karena kini prasasti tersebut disimpan di Calcutta Museum, India. Prasasti Pucangan merupakan dua prasasti yang berbeda yang dipahatkan pada satu batu, yaitu di sisi depan dan sisi belakang. Mengenai penentuan angka tahun prasasti Pucangan Sansekerta kemungkinan besar dapat dilihat dari kapan peristiwa terakhir raja Airlāṅga mengalahkan semua musuh-musuhnya dan menciptakan keadaan yang tenang, sehingga prasasti tersebut dapat dibuat tanpa terburu-buru, tanpa gangguan dan dipahatkan dengan rasa estetika. Pada prasasti Pucangan Sansekerta, tercantum bahwa raja Airlāṅga menumpas semua musuh-musuhnya dan duduk dengan tenang diatas singgasana permata pada *959 tahun raja Śaka* bulan Karttika tanggal 15 hari kamis. Kemungkinan besar prasasti Pucangan Sansekerta di keluarkan pada waktu tersebut, jadi penelitian ini menggunakan tahun tersebut sebagai waktu dikeluarkannya prasasti, yaitu *959 Śaka atau 1037 Masehi*. Untuk pembahasan lebih lengkap mengenai angka tahun tersebut ada pada bab 4.2 mengenai identifikasi waktu.

Kedua prasasti ditulis menggunakan aksara Jawa Kuna seperti prasasti-prasasti raja Airlaṅga yang lain<sup>16</sup>. Menurut Molen, aksara prasasti Pucangan termasuk dalam kategori Kawi tahap akhir. Ciri dari aksara Kawi tahap akhir adalah huruf tampak berkepanjangan. Bentuk *paten* bermula dari sebelah kanan bagian atas aksara, turun sampai di bawah garis dasar aksara dan berbelok ke kiri (sebelumnya lurus saja) (1985:5). Namun dalam prasasti Pucangan garis paten kebawah lurus, tidak berbelok ke kiri seperti yang diutarakan tersebut. Menurut J.G.de Casparis prasasti Pucangan merupakan contoh yang mencolok mengenai kedekatan antara kebutuhan akan fungsi dan pembubuhan estetikanya. Beberapa huruf dengan garis menurunnya yang elegan juga banyak sekali garis vertikal dan lekukan yang lebih menyerupai “sapuan kuas” (1975:39-40).

Dari segi bentuk, prasasti Pucangan berbentuk blok berpuncak runcing dan dibawahnya terdapat *padmāsana* (yaitu alas prasasti yang berbentuk bunga teratai)<sup>17</sup>. Bentuk prasasti bermacam-macam, yang tertua yaitu prasasti tiang batu (Yupa), kemudian berkembang menjadi prasasti dari batu alam. Bentuk lainnya yaitu *blok* (yang merupakan batu alam yang sudah dipahat menjadi berbentuk blok) ada yang berpuncak runcing dan adapula yang berpuncak *akolade* (kurawal). Prasasti Pucangan ditulis diatas batu pada dua sisi, yaitu sisi depan (*recto*) dengan bahasa Jawa Kuna dan sisi belakang dengan bahasa Sansekerta (*verso*).

Isi kedua prasasti tersebut hampir sama yaitu mengenai penyerangan-penyerangan raja Airlaṅga terhadap raja-raja lain yang tidak tunduk padanya. Perbedaannya hanyalah pada prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna selain menyebutkan mengenai peristiwa sejarah juga menjelaskan mengenai penetapan *sima* seperti pada prasasti Jawa Kuna umumnya. Sedangkan pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta dimuat genealogi selain peristiwa sejarah.

<sup>16</sup> Menurut de Casparis dalam bukunya, *Indonesian Palaeography* ada lima periode tulisan Jawa Kuna, yaitu:

1. Palawa (sebelum 700 M)
2. Kawi tahap awal (750-925 M)
3. Kawi tahap akhir (925-1250 M)
4. Majapahit (1250-1450 M)
5. Jawa Baru (1600-sekarang)

<sup>17</sup> Lihat gambar prasasti Pucangan di bagian lampiran.

Dari silsilah yang ditulis dalam prasasti Pucangan tersebut yaitu adanya sebuah wangsa baru yaitu wangsa Īsāna yang didirikan oleh Mpu Siṅḍok bisa diketahui<sup>18</sup>. Penyebutan wangsa Īsāna memang hanya tercantum pada prasasti ini, karena pada prasasti semenjak awal dari pendirinya, yaitu Pu Siṅḍok hingga prasasti sebelum Pucangan Sansekerta tidak ditemukan hal tersebut. Prasasti Pucangan Sansekerta menjelaskan silsilah raja-raja dinasti Īsāna dari awal sampai dengan raja Airlāṅga. Beberapa dari silsilah tersebut mencantumkan nama raja yang memerintah yang tidak dicantumkan di prasasti lainnya. Oleh karena itu, prasasti Pucangan dianggap sebagai prasasti terpenting karena satu-satunya prasasti masa Jawa Kuna yang menjelaskan mengenai silsilah raja secara lengkap.

Selain hal tersebut, penelitian ini merupakan suatu kajian ulang karena ditemukan perbedaan pendapat yang terjadi pada pembacaan angka tahun, nama tokoh hingga interpretasi dalam prasasti tersebut oleh ahli terdahulu. Kesalahan pembacaan prasasti dapat menyebabkan kesalahan interpretasi sejarah, oleh karena itu prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta sangat mungkin untuk dikaji ulang.

Sampai saat ini prasasti-prasasti raja Airlāṅga maupun yang dikeluarkan oleh para pejabat tingginya berjumlah 33 (5 prasasti logam dan 28 prasasti batu). Prasasti-prasasti tersebut tersebar di Surabaya, Mojokerto, Krian, Jombang, Babat dan Tuban (Susanti, 2007:7) Prasasti-prasasti tersebut yaitu Silet (940 S), Cane (943 S), Munggut (944 S), Kakurugan I (945 S), Kakurugan II (...), Garudamukha (945 S), Baru (952 S), Terep I (954 S), Terep II (...), Pucangan (Sansekerta) (958 S), Kamalagyan (958 S), Turunhyang A (958 S), Pucangan (Jawa Kuna) (963 S), Pandan (964 S), Gandhakuti (964 S), Pamwatan (964 S), Pasar Legi (965 S), Patakan (...), Katemas (...), Kusambyan (...), Sendang Gede (...), Drujugurit (...), Lemahbang (...), Wotan (...), Sumbersari I (...), Sumbersari II (...), Kedungwangi (...), Nagajatisari (...), Titing (...), Brumbun (...), Mendago (...), Sugio (...), dan

---

<sup>18</sup> Sebenarnya Mpu Siṅḍok adalah keturunan wangsa Sailendra karena gelar yang disandangnya waktu itu adalah *rakryan mapatih i halu* dan *rakryan mapatih i hino* yang biasanya dijabat oleh kaum kerabat raja. Namun karena kerajaan Mataram di Jawa Tengah mengalami kehancuran, sehingga dalam anggapan pujangga hal itu dianggap sebagai *pralaya* (yaitu kehancuran dunia pada akhir masa Kaliyuga), maka sesuai dengan landasan kosmogonis, kerajaan haruslah dibangun kembali sebagai kerajaan baru dengan wangsa yang baru pula (Sumadio.1993:157).

prasasti di museum Kambang Putih Tuban (Tejowasono, 2002:37-38)<sup>19</sup>. Prasasti-prasasti tersebut ditulis dengan aksara Jawa Kuna dan bahasa Jawa Kuna, hanya prasasti Pucangan 959 *Śaka* yang ditulis menggunakan bahasa Sansekerta.

Dibidang kesusastraan dijumpai kemajuan pesat yaitu setelah Mpu Kanwa memeloporinya dengan karya unggul kakawin Arjunawiwāha dimasanya. Tindakan pengayoman terhadap para *citralekha* dan pujangga yang hidup pada masa itu, merupakan dukungan yang sangat penting bagi perkembangan penerbitan prasasti dan kesusastraan di masa Airlaṅga memerintah (Soesanti,2003:269).

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut tidak salah jika prasasti ini dimasukan kedalam kategori prasasti terpenting. Penelitian ini merupakan pembacaan ulang karena melihat adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh ahli terdahulu atas alih aksara maupun interpretasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tidak menutup kemungkinan pula dengan adanya kesalahan tulis dari sang *citralekha*. Kesalahan pembacaan prasasti dapat menyebabkan kesalahan interpretasi sejarah.

## 1.2. Perumusan Masalah

1. Apa saja kesalahan baca dari ahli-ahli epigrafi terdahulu terhadap prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta?
2. Sejauh mana ketaatan *citralekha* dalam menuliskan kalimat yang sesuai dengan gramatika Sansekerta?
3. Sejauhmana efektivitas kedua prasasti Pucangan (Sansekerta-Jawa Kuna) bagi data penyusunan sejarah kuna Indonesia khususnya pada masa pemerintahan Airlaṅga?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah kajian ulang prasasti Pucangan Sansekerta dengan membaca ulang *abklats* kemudian mengalihaksarakan dan menterjemahkan hingga mengidentifikasi isi prasasti tersebut untuk dicocokkan kedalam rangkaian sejarah kuna Indonesia. Pembacaan ulang prasasti ini dilakukan karena ditemukan

---

<sup>19</sup> Lihat lampiran 4 : Prasasti-Prasasti Masa Pemerintahan Airlaṅga

beberapa kesalahan pembacaan peneliti sebelumnya, seperti kesalahan pembacaan angka tahun, kesalahan pengungkapan suatu tokoh dan kesalahan penafsiran lainnya. Kesalahan tersebut membuat data sejarah menjadi kabur bahkan hilang. Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan tulis oleh *citralekha* atas ketidakpahaman maupun kelalaian yang belum sempat tercatat oleh para ahli terdahulu. Berdasarkan kenyataan adanya kesalahan-kesalahan dalam pembacaan prasasti tersebut, maka pembacaan ulang harus dilakukan, mengingat prasasti Pucangan adalah salah satu prasasti yang penting.

Dengan demikian, tujuan pertama adalah untuk membaca ulang dan menerbitkan prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta dengan meninjau pembacaan para ahli terdahulu untuk disesuaikan dengan tulisan sang *citralekha* agar di dapati sejauh mana ketaatan aturan gramatika bahasa Sansekerta pada masa itu.

Sedangkan tujuan kedua adalah untuk mengungkapkan pentingnya prasasti Pucangan Sansekerta bagi data prasasti-prasasti Airlangga lainnya dan prasasti Pucangan Jawa Kuna khususnya. Dari sanalah akan terlihat pentingnya prasasti Pucangan Sansekerta terhadap sejarah kuna abad ke-11 Masehi.

Dengan demikian, kajian ulang prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta dengan membaca ulang *abklats* sangatlah penting. Pembacaan dimaksudkan untuk mengantisipasi kesalahan baca maupun kesalahan tulis, agar kemudian hasil terjemahan tersebut menjadi suatu kronologi dan sejarah yang lebih mendekati lengkap.

#### **1.4. Riwayat Penelitian**

Sumber yang menjelaskan mengenai lokasi dan tahun penemuan prasasti Pucangan tidak diketahui dengan pasti, namun hanyalah sebuah keterangan dari Raffles dalam bukunya, *History of Java II*. Di dalam bukunya tersebut Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles yang kala itu memegang tampuk pemerintahan kolonial Inggris di Pulau Jawa (1811-1816) mengirimkannya kepada Gubernur Jenderal Lord Minto di Calcutta, India. Pada bulan April 1813 Kolonel Colin Mackenzie mengirimkan prasasti Pucangan untuk Gubernur

Jenderal Lord Minto di Calcutta<sup>20</sup>. Ada suatu kesalahan yang dibuat oleh ahli gambar, John Newman, yang ikut serta dalam pelayaran Mackenzie. Menurut Hasan Djafar, gambar prasasti yang dibuat Newman tersebut sebenarnya adalah gambar prasasti Sangguran, dan bukanlah prasasti Pucangan. Karena pada saat pengiriman prasasti Pucangan disertai pula dengan gambar yang ternyata gambar prasasti Sangguran (Djafar.2007:1-2). Semula para ahli berpendapat bahwa Pucangan atau Pugawat itu ada di gunung Penanggungan. Tetapi Sttuterheim menunjukkan bahwa gunung itu harus dicari di sekitar daerah Ngimbang (Sumadio.1993:182). Namun tidak menutup kemungkinan, karena besar sekali prasasti juga banyak ditemukan di daerah Jombang.

Prasasti Pucangan Sansekerta merupakan salah satu prasasti yang menjelaskan genealogi raja secara runtut dan menggunakan bahasa Sansekerta secara utuh. Prasasti ini pernah diterbitkan oleh H.Kern berupa alih aksara dan terjemahannya dalam bahasa Belanda dengan judul "De steen van den berg Penanggungan (Surabaya), thans in 't Indian Museum te Calcutta", dalam *VG VII*, 1917: 83-114. Kern mengalihaksarakan dan menterjemahkan, namun tidak menjelaskan mengenai ada tidaknya kesalahan gramatika yang dibuat oleh sang *citrlekha*. Pembahasan selanjutnya oleh R.M.Ng.Poerbatjaraka, "Strophe 14 van de Sanskrit-zijde der Calcutta-oorkonde" dalam *TBG LXXXI*, 1941:424-437. Beliau hanya memperbaiki kalimat baris ke-14 dari prasasti Pucangan tersebut. Pembahasan kesalahan pembacaan Kern juga pernah dilakukan oleh Boechari dan J.L.A.Brandes terhadap penentuan angka tahun yang berupa *candrasengkala* dalam prasasti tersebut<sup>21</sup>. C.C.Berg, juga memberikan kritikan terhadap bait ke-13 terjemahan Kern<sup>22</sup>. Sedangkan, sebagai data pembandingnya digunakan prasasti Pucangan Jawa Kuna. Prasasti tersebut pernah di alih aksarakan dan diterjemahkan oleh Kern dalam terbitan yang sama dengan prasasti Pucangan Sansekerta. Kemudian, Brandes mengalihaksarakannya di dalam *O.J.O*, LXII.

Pada tanggal 10 April tahun 1911, Krom menerima abklats dua sisi prasasti tersebut dan disimpan di *Oudheidkundige Bureau* (Dinas Purbakala) dengan nomor inventaris 155 dan 548 (*NBG*, 1911,V-VI:42).

<sup>20</sup> History of Java (1817), II,Appendix p.CCXXI,footnote.

<sup>21</sup> Lihat *SNI II*,hlm: 177-179

<sup>22</sup> *BKI* 97 (1938) :52

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan membutuhkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta tahun 959 *Śaka* berupa *abklats* dari prasasti itu yang kini disimpan di Laboratorium Arkeologi Universitas Indonesia. Warna dasar *abklats* tidak seperti yang lainnya. *Abklats* prasasti Pucangan berwarna hitam (menurut keterangan, warna tersebut sengaja dihitamkan oleh pembuatnya, Brandes) sehingga memudahkan untuk membaca aksara-aksaranya<sup>23</sup>.

Sumber sekunder berupa hasil bacaan Kern juga para ahli epigrafi lain yang pernah membahas prasasti ini. Prasasti Pucangan Jawa Kuna akan digunakan sebagai data pembandingan dalam tahap interpretasi. Sumber-sumber sekunder tersebut digunakan untuk melengkapi data-data yang ada dalam prasasti Pucangan. Menjadikan keterangan dalam prasasti lebih mendalam, lengkap namun tidak meluas. Dalam pengertian ini data sekunder digunakan secara vertikal, seluruh data sekunder disaring, hanya diambil data yang berkaitan dengan isi prasasti Pucangan.

Penelitian ini membahas mengenai beberapa hasil bacaan dari para peneliti sebelumnya (berikut kesalahannya), maupun kesalahan tulis oleh *citralekha*. Dalam membahas kesalahan tulis *citralekha* secara langsung akan diketahui kemampuannya dalam menguasai bahasa Sansekerta pada masa itu. Penelitian ini tidak membahas mengenai metrum karena kajian tersebut lebih bersifat pada kajian filologi, sedangkan penelitian ini bersifat epigrafi arkeologi yang membahas sejauhmana penguasaan *citralekha* dalam penggunaan bahasa Sanskerta, kemudian dicocokkan kedalam sejarah kuna Indonesia.

### 1.6. Metode Penelitian

Sebuah penelitian arkeologi harus mempertimbangkan prinsip-prinsip arkeologi. Penelitian yang ilmiah harus menggunakan data yang bersifat ilmiah pula. Penelitian ini menggunakan *abklats* (cetakan kertas) dari prasasti Pucangan

<sup>23</sup> Lihat Lampiran : Contoh Ablats Prasasti Pucangan.

yang dibuat oleh Brandes<sup>24</sup>. Abklats tersebut kini disimpan di Laboratorium Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Pembuatan *abklats* baru dari prasasti Pucangan tidak mungkin dilakukan karena kondisi prasasti yang sudah semakin aus<sup>25</sup>. Aksara pada *abklats* yang pertama kali dibuat pastilah lebih jelas dibandingkan bila dibuat *abklats* kembali dan data yang diberikan sah karena langsung dibuat dari prasasti asli oleh ahli epigrafi.

Dalam suatu proses penulisan sejarah harus melalui tahapan sebagai berikut yaitu tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan pengumpulan data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan cara mencari prasasti-prasasti lain yang sezaman yang mendukung penelitian. Misalnya prasasti Pucangan 963 Śaka yang berbahasa Jawa Kuna, kemudian dicari benang merah dari informasi isi prasasti tersebut dengan prasasti Pucangan 959 Śaka yang berbahasa Sansekerta serta prasasti lain yang mendukung. Kemudian mencari data pustaka yang berkaitan dengan penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu pengolahan data atau disebut kritik teks atau kritik sumber. Kritik teks dibagi dua yaitu berupa kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ditujukan untuk mengetahui otentitas sumber tertulis untuk mengetahui identitasnya, tiruan atau turunan dan dilakukan bertahap mencakup kekhususan atau keunikan yang membedakan struktur aksara dan bahasa yang dipakainya (Kartakusuma, 2003:200). Kritik ekstern menyangkut masalah otentitas, mencari kepastian bahwa dokumen yang dihadapi adalah dokumen yang diinginkan, bukan dokumen tiruan, turunan atau palsu. Selain itu, dijelaskan pula mengenai deskripsi prasasti itu. Pengamatan mendetail mengenai bahan yang dipakai, jenis tulisan, dan lain-lain. Kritik intern yaitu kritik yang menyangkut masalah kredibilitas, menguji informasi atau dokumentasi yang bersangkutan apakah merupakan informasi yang diinginkan. Hal tersebut menyangkut tentang bahasa dan isi prasasti (Ninie Susanti, 1996:135-141). Dalam tahap ini pengolahan data

---

<sup>24</sup> Abklats selesai dibuat pada 10 April 1911 seperti yang disebut dalam *NBG* 1911 hlm:42

<sup>25</sup> Berdasarkan keterangan J.G. de Casparis yang pernah melihat langsung prasasti tersebut di museum Calcutta yang diberitahukan kepada Nini Soesanti.T. pada tahun 1950 prasasti tersebut sudah sangat aus hurufnya, jadi pembacaan prasasti hanya dapat dilakukan pada abklats prasasti tersebut. Mengenai ukuran prasasti telah disebutkan oleh H.Kern dalam bukunya *Verspreide Geschriften* VII tahun 1917.

mengikuti dasar-dasar dalam analisis prasasti yang meliputi deskripsi atau identifikasi sumber, transkripsi (membaca ulang abklats), penyuntingan prasasti dengan menggunakan metode diplomatik. Metode diplomatik adalah suatu metode dalam penelitian epigrafi yang dalam penerbitan prasasti disertai catatan perbaikan atau keterangan tentang kesalahan-kesalahan kecil yang biasanya tidak sengaja dibuat oleh pemahat prasasti, saat melakukan alih aksara ahli epigrafi tetap melakukan pembacaan apa adanya dan setiap kesalahan diberi catatan kaki (Kartakusuma, 2003:206). Pendapat para ahli pendahulu juga tetap dimasukkan sebagai bahan perbandingan.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi prasasti. Dalam sebuah kisah sejarah yang lengkap seharusnya selalu mengandung empat unsur pokok yaitu waktu (kronologi), tempat (geografi), tokoh (aspek biografi) dan peristiwa (aspek fungsional) (Susanti, 1996:14). Pada tahap ini akan diperoleh penjelasan keempat unsur pokok tersebut yang telah diperbandingkan dengan prasasti-prasasti sezaman yang lain.

Untuk sampai pada tahap terakhir yaitu historiografi, teks prasasti yang setelah dimulai dengan data artefak telah siap dengan sejumlah data yang dapat dipertanggungjawabkan dan juga telah interpretasikan dan dimasukkan kedalam catatan sejarah (Susanti, 1996: 14).

Berdasarkan kenyataan adanya kesalahan-kesalahan dalam pembacaan prasasti tersebut, maka pembacaan ulang harus dilakukan. Penelitian ini akan mencoba mengamati kesalahan pembacaan itu dan memasukkan keterangan hasil pembacaan dari para peneliti terdahulu, sehingga dapat dilihat pembacaan yang benar. Sehingga hasil terjemahannya dapat dimasukkan ke dalam rangkaian sejarah Indonesia dan dapat memberikan sumbangan terhadap sejarah kepurbakalaan di Indonesia.

Mengenai penyimpangan penggunaan gramatika dalam kalimat Sanskerta dapat diamati dengan cara meneliti kalimat demi kalimat dengan menggunakan metode diplomatik. Metode diplomatik adalah suatu metode dalam penelitian epigrafi yang dalam penerbitan prasasti disertai catatan pembetulan atau keterangan tentang kesalahan-kesalahan kecil yang biasanya tidak sengaja dibuat oleh pemahat prasasti, saat melakukan alih aksara ahli epigrafi tetap melakukan

pembacaan apa adanya dan setiap kesalahan diberi catatan kaki (Kartakusuma, 2003:206).

Sistematika penelitian akan dilakukan sebagai berikut, yaitu dalam penelitian terhadap prasasti Pucangan 959 *Śaka* akan dilakukan pembacaan ulang, yaitu mengalihaksarakan, menterjemahkan dengan membuat catatan penting. Setelah itu melakukan analisis tata bahasa Sansekerta dengan membandingkan alih aksara dari Kern sehingga ditemukan kecocokan atau tidaknya terjemahan yang telah dibuat dengan menggunakan dasar-dasar analisis prasasti.

### **I.7. Sistematika Penyajian**

Penelitian akan dilakukan dalam beberapa tahapan (bab), yaitu:

**BAB I. PENDAHULUAN** : Berisi mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian yang menjelaskan pembahasan penelitian secara rinci dan sistematis.

**BAB II. DESKRIPSI SUMBER** : Pada bab ini akan dibahas mengenai deskripsi dan identifikasi sumber, dalam hal ini prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta 959 *Śaka* serta alih aksara.

**BAB III. ANALISIS TATA BAHASA SANSEKERTA PADA PRASASTI PUCANGAN**: Pada bab tersebut merupakan pembacaan ulang dan penerjemahan prasasti Pucangan yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Sansekerta. Bab tersebut berisi mengenai uraian setiap kalimat dalam prasasti, penjelasan kasus, ada tidaknya kesalahan dan terjemahan yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Sansekerta. Serta dicantumkan hasil bacaan yang baru dengan hasil bacaan ahli-ahli epigrafi sebelumnya.

**BAB IV. INTERPRETASI PRASASTI PUCANGAN SANSEKERTA**: Dalam bab tersebut merupakan suatu interpretasi mengenai prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta dan juga perbandingan dengan prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna yang dikeluarkan oleh Airlangga untuk membantu kelengkapan historiografi yang akan dilakukan. Akan diketahui pula identifikasi tokoh, waktu, peristiwa dan tempat, fungsi dari penggunaan bahasa Sansekerta, jumlah kesalahan yang dibuat oleh *citralekha*, berbagai macam pendapat dan

kesalahan pembacaan ahli terdahulu, dan kaitan antara prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta dengan prasasti Pucangan Jawa Kuna

**BAB V. KESIMPULAN :** Bab tersebut merupakan hasil penelitian yang mencakup rangkuman dari keseluruhan hasil dari bab awal hingga akhir.

